

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara-negara di dunia sangat mengutamakan kemajuan pendidikan karena jika negara memiliki warga negara yang mana kualitas manusia mereka tinggi maka negara itu akan lebih mudah untuk maju. Pendidikan juga harus memiliki standar-standar yang telah ditetapkan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Pengaturan standar tersebut dibuktikan dengan adanya PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹ Standar Nasional Pendidikan terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.²

Standar sarana dan prasarana sangat penting dalam pendidikan. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang berbagai macam aktifitas dalam pendidikan. Kelengkapan sarana dan prasarana disini juga harus sesuai

¹Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 59

²*Ibid*, h. 60-61

dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi ruang belajar, perpustakaan, tempat ibadah, tempat bermain, lapangan, dan lain sebagainya. Sekolah memang harus memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang proses belajar bagi peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang dapat menurunkan prestasi dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Adanya sarana dan prasarana tidak hanya harus dimiliki oleh sekolah formal saja akan tetapi sekolah non formal juga harus memenuhi sarana dan prasarana. Menurut Budiyanoto, praktek penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia hanya mengenal dua bentuk, yaitu sekolah biasa (*regular school*) dan sekolah luar biasa (*special school*).³ Sekolah biasa biasanya diperuntukan untuk anak yang dapat dikatakan anak yang normal. Sedangkan sekolah luar biasa diperuntukan untuk anak yang memiliki kelainan atau kekurangan, dengan kata lain ada sekolah khusus bagi anak tersebut. Tapi karena sekolah luar biasa jumlahnya masih terbatas sehingga digagas sekolah yang mendidik anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu ruang belajar yang dikenal dengan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Dalam pendidikan inklusi, sekolah harus

³Budiyanoto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, h. 11

mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.⁴

Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan dapat memberikan solusi pendidikan bagi anak yang mempunyai kelainan atau keterbatasan. Pada Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".⁵ Adanya undang-undang tersebut maka anak yang mempunyai kelainan atau kekurangan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan sama seperti anak normal lainnya. Berarti anak-anak yang dengan berkebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar (*slow learner*) juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Selain itu terdapat berbagai ayat al-Qur'an yang bernuansa inklusif. Nilai religius yang dapat digali pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa kita menghormati orang yang memiliki keterbasan fisik yaitu surah Abasa ayat 1-16 yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ ۝٤ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٥ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٦ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝٧ وَمَا عَلَيْكَ

⁴Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 82

⁵Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1

أَلَا يَزِيغِي ⑦ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ⑧ وَهُوَ يَخْشَى ⑨ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ⑩
 كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ⑪ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ⑫ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ⑬ مَّرْفُوعَةٍ
 مُّطَهَّرَةٍ ⑭ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ⑮ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ⑯

Tafsir ayat ini mengisyaratkan kepada suatu kejadian yang terkenal. Ketika pada suatu hari Rasulullah saw, sedang bercakap-cakap dengan asyiknya bersama beberapa tokoh Quraisy mengenai beberapa masalah keimanan, tiba-tiba datangnya Abdullah bin Ummi Maktum dan karena dia beranggapan bahwa waktu dan tenaga Rasulullah saw yang amat berharga itu tengah dibuang-buang percuma untuk melayani pemimpin-pemimpin kaum kafir, maka ia berusaha mengalihkan perhatian Rasulullah saw. dengan jalan memohon kepada beliau supaya sudi menjelaskan beberapa masalah keagamaan. Rasulullah saw. merasa tidak suka akan gangguan itu, dan menampakkan perasaan tidak senang beliau dengan memalingkan muka dari Abdullah bin Ummi Maktum.

Sementara kejadian itu menunjukkan perhatian Rasulullah saw terhadap kesejahteraan ruhani para pemimpin Quraisy dengan terus berbicara dengan mereka dan tidak mengacuhkan sedikit pun gangguan Abdullah itu, kejadian itu mengadung pula suatu bukti mengenai penghargaan besar beliau terhadap perasaan halus orang tunanetra itu, sebab beliau hanya memalingkan muka beliau dari orang itu - suatu perbuatan yang orang itu tidak melihatnya dan tidak mengeluarkan ucapan sepatah kata pun yang menunjukkan kemarahan atau celaan terhadapnya atas gangguannya yang tidak melukai rasa harga dirinya dan perasaan-perasaan halusnyanya.

Jadi ayat ini mengemukakan dengan jelas sekali tingkat akhlak Rasulullah saw. yang amat tinggi itu dan kebalikan dari mengandung teguran dan celaan Tuhan seperti agaknya dianggap demikian oleh beberapa ahli tafsir, ayat ini menyuruh beliau serta para pengikut beliau melalui beliau, supaya menghargai perasaan-perasaan halus orang-orang miskin dan orang-orang lemah.⁶

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa kita hendaknya dianjurkan untuk melayani dan menghargai orang lain tanpa memandang fisik. Sebagai seorang pendidik maka harus menghargai dan melayani semua peserta didik tanpa terkecuali. Keberadaan anak yang berkebutuhan khusus juga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai juga untuk menunjang pembelajaran.

Standar sarana dan prasarana yang baik yaitu berkaitan erat dengan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti meja, kursi, dan alat-alat media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, ruang terapi, tempat parkir, ruang laboratorium, halaman, kebun, dan taman.

Anak berkebutuhan khusus tentunya juga harus mendapatkan sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikannya. Tentunya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal. Semua

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 59.

sarana dan prasarana pendidikan dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu untuk meningkatkan sarana dan prasarana maka perlu pendapat dari pihak masyarakat maupun orangtua.

SDN Banua Anyar 8 merupakan sekolah dasar menerapkan sistem pendidikan inklusi. Menurut Ibu Santia (guru SDN Banua Anyar 8) SDN Banua Anyar 8 termasuk sekolah inklusi karena di sekolah tersebut terdapat anak disabilitas yang belajar disana. Setiap kelas memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita, tunarungu, autis, hiperaktif dan pada kelas 5 ada 11 anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang paling banyak berada di kelas 5 dan disekolah tersebut. Anak tunagrahita adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.⁷ Maka dari itu sarana dan prasarana memang sangat harus diperhatikan untuk sekolah ini karena memang sekolah SDN Banua Anyar 8 memiliki peserta didik yang lebih dominan adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

⁷Nahdiya Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013, h. 5

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan menurut ibu Santia sarana dan prasarana untuk anak tunagrahita tidak terlalu lengkap. Oleh karena itu peneliti ingin melihat persepsi orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap sarana dan prasarana sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 8. Persepsi orangtua sangat berperan penting sebagai masukan untuk pihak sekolah dan pemerintah agar dapat memenuhi sarana dan prasarana untuk sekolah inklusi yang mana disana terdapat anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus juga merasa nyaman menempuh pendidikan kalau sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus terpenuhi. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan orangtua terhadap sarana dan prasarana di sekolah inklusi ini untuk dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak sekolah maupun pemerintah. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Persepsi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi Di SDN Banua Anyar 8**".

B. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi dalam KBBI diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraannya. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat didalam lapangan

penginderaan seseorang.⁸ Jadi maksud persepsi disini adalah persepsi atau pendapat orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap sarana dan prasarana di sekolah SDN Banua Anyar 8. Pandangan orangtua tentang sarana dan prasarana yang diberikan disekolah tersebut untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Orangtua

Orangtua adalah ibu bapak kandung yaitu orangtua yang tinggal bersama anak dan tidak hanya ayah dan ibu melainkan juga orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, pengajaran, dan perkembangan perilaku serta akhlak anak.⁹ Maksud Orangtua disini adalah Orangtua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus berada di kelas 5 SDN Banua Anyar 8.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental atau memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

⁸Wiji Suwamo. *Psikologi Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h. 52

⁹ Nur, Arofah. *Persepsi Orangtua Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Pengaruhnya Terhadap Motivasi Mencruliahkan Anakmu Ke PTAIN Salatiga*. Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013), h. 19

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah adalah Semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁰ Sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, buku-buku, bangunan sekolah, media pembelajaran, lapangan olahraga, ruang, parkir, wc, kantin dan sebagainya. Jadi maksud sarana dan prasarana disini adalah sarana dan prasarana yang diberikan sekolah kepada anak tunagrahita.

5. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah biasa atau sekolah reguler yang mana pada sekolah tersebut terdapat peserta didik normal dan peserta didik yang memiliki kelainan tertentu atau peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka yang akan dibahas adalah "Bagaimana persepsi orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap sarana dan prasarana sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 8?"

¹⁰Ibrahim, Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 2

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap sarana dan prasarana sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 8.

E. Kegunaan/Signifikasi Penelitian

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kelangsungan dunia pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat dijadikan sebagai pedoman yang memberikan informasi persepsi orangtua terhadap sarana dan prasarana. Memperkaya teori dan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan dan pendidikan inklusif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan, dapat menentukan kebijakan terhadap sarana dan prasarana untuk sekolah inklusif.
- b. Bagi Sekolah, dapat menjadikan sebagai acuan untuk mengelola dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus serta dapat melaksanakan program inklusi agar lebih optimal
- c. Bagi Orangtua, dapat memberikan informasi tentang sarana dan prasarana sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 8.

F. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti memilih judul "Persepsi orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap saran dan prasarana sekolah inklusi di SDN 8 Banua Anyar yaitu:

1. Sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan menunjang proses dalam pembelajaran itu sendiri. Apalagi di sekolah inklusif yang mana terdapat anak berkebutuhan khusus atau memiliki kekurangan atau kelainan tertentu maka lebih terpenuhi juga sarana dan prasarana buat anak disabilitas di sekolah tersebut.
2. Pendapat orang lain juga sangat dibutuhkan sebagai masukan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana di sekolah. Apalagi ini sebagai orangtua peserta didik memang masing-masing memiliki pendapat terhadap sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran buat anaknya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel I Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Mahmud Hidayat	Manajemen Sarana dan Prasarana di SMA Institut Semarang	Penelitian ini lebih mengarah ke bagaimana memajemen sarana dan prasarana baik itu dari segi persiapan, pengadaan dan evaluasi. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang sarana dan prasarana sekolah inklusi.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang sarana dan prasarana.
2.	Istiningsih	Manajemen Pendeddikan Inklusi di SDN Klego 1 Kabupaten Boyolali	Penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya dalam bidang persiapan dan pelaksanaan Pendidikan inklusi. Penelitian ini lebih mengarah pada manajemen dari Pendidikan inklusi itu sendiri. Kalau penelitian yang akan dilakukan mengarah pada persepsi orangtua anak disabilitas terhadap sarana dan prasarana.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal Pendidikan inklusi.
3.	Wardatul Jannah	Manajemen Sarana dan Prasarana pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin.	Penelitian ini lebih mengarah pada manajemen sarana dan prasarana. Penelitian ini mengambil beberapa beberapa sekolah yang ada di Banjarmasin. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya mengambil satu sekolah.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang sarana dan prasarana pada tingkat SD/MI.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan bab ini berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, alasan memilih judul serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori berisi tentang Persepsi orangtua, definisi orangtua, sarana dan prasarana dan tentang anak disabilitas.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil wawancara dengan orangtua peserta didik, hasil wawancara dengan guru di SDN Banua Anyar 8, persepsi orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap sarana dan prasarana sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 8, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran